

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan bisnis yang meningkat dewasa ini menuntut perusahaan memanfaatkan kemampuan yang ada dengan semaksimal mungkin agar unggul dalam persaingan pasar global (Sri Hastuti, 2010). Perusahaan dituntut selalu meningkatkan kinerja usahanya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan sumber daya yang dimiliki semaksimal mungkin, agar dapat unggul dalam persaingan yang terjadi (Ajeng dan Titiek Suwanti, 2010). Disamping itu juga kelangsungan hidup suatu perusahaan tergantung pada kemampuan perusahaan tersebut untuk mencukupi kebutuhan orang banyak. Oleh karena itu, informasi pun menjadi penting agar mudah didapatkan, yaitu dengan menggunakan teknologi canggih seperti komputer.

Keberhasilan organisasi sangat bergantung pada setiap kinerja individu di dalam suatu organisasi tersebut, kinerja para individu anggota organisasi disebut juga dengan kinerja manajerial (Ranti, 2017:2). Kinerja manajerial meliputi kemampuan manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, pengembangan personel, pencapaian anggaran, pengurangan biaya (peningkatan pendapatan) (Npuri dan Parker (1998) dalam Arsono Laksmana dan Muslichah (2002)). Dalam upaya peningkatan kinerja manajerial, seorang manajer harus mampu melaksanakan fungsi-fungsi

manajemen dengan baik. Fungsi-fungsi manajemen tersebut dibahas dalam teori manajemen klasik yang terdiri dari delapan dimensi kinerja meliputi perencanaan, investigasi, pengkoordinasian, evaluasi, pengawasan, pemilihan staf, negosiasi dan perwakilan (Mahoney (1963) dalam Arsono Laksmana dan Muslichah (2002).

Manajer dalam perusahaan berfungsi menggerakkan orang lain untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Selanjutnya dalam pencapaian tujuan tersebut akan membutuhkan informasi akuntansi manajemen. Salah satu peran penting sistem informasi akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi bagi orang yang tepat dengan cara yang tepat dan pada saat yang tepat. Informasi berperan meningkatkan kemampuan manajemen untuk memahami keadaan lingkungan sekitarnya dan mengidentifikasi aktivitas yang relevan (Nazzarudin, 19998:142) yang dikutip oleh Juniarti dan Evelyne (2003).

Namun tidak sedikit perusahaan yang kinerja manajerialnya kurang baik sehingga mengakibatkan kerugian bagi perusahaan tersebut. Dari penjelasan diatas penulis mengambil fenomena yang dapat mendukung penelitian ini yaitu seperti yang terjadi pada Manajemen PT Garuda Indonesia (Persero) sedang mendapat cobaan. Pasalnya, ratusan pilot yang tergabung dalam Asosiasi Pilot Garuda (APG) mengancam melakukan aksi mogok kerja mulai Kamis ini (28/7). Kementerian Negara BUMN diminta turun tangan mengatasi rencana mogok kerja Asosiasi Pilot Garuda (APG). “Inikan terkait manajerial sehingga saya berharap Kementerian Negara BUMN turun tangan karena bukan masalah teknis

penerbangan,” kata anggota Komisi V DPR RI Yudi Widiana Adiya kepada *jurnalparlemen.com*. Asosiasi Pilot Garuda (APG) menyatakan bahwa manajemen Garuda saat ini telah terjadi kesalahan karena telah menyimpang dari standar industri penerbangan internasional yang menjadi standar penerbangan nasional Indonesia (<https://www.detik.com> dipublikasikan pada Rabu, 27 juli 2011, oleh *jurnalparlemen.com*).

Manajemen PT Garuda Indonesia (Persero) sedang mendapat cobaan. Pasalnya, ratusan pilot yang tergabung dalam Asosiasi Pilot Garuda (APG) mengancam melakukan aksi mogok kerja mulai Kamis ini (28/7). DPR meminta agar Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) turun tangan mengatasi rencana mogok kerja para pilot tersebut.

Anggota Komisi V DPR Yudi Widiana mengatakan rencana mogok itu masalah manajerial bukan soal teknis. Oleh sebab itu, dia meminta agar Kementerian Negara BUMN turun tangan. “Sebaiknya niat mogok dibatalkan karena selain akan mengganggu kinerja perusahaan, publik atau konsumen juga mengalami kerugian,” ujarnya.

Kekhawatiran Yudi bisa dimaklumi. Apalagi, rencana mogok yang dilakukan para pilot Garuda mendekati bulan puasa dan lebaran. Oleh sebab itu, politisi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) ini menghargai antisipasi yang dilakukan manajemen dengan mempersiapkan pilot pengganti.

Rekan Yudi di Komisi V, Abdul Hakim berpendapat berbeda. Dia berharap manajemen Garuda memperhatikan tuntutan para pilot. Menurutnya, jika

permintaan APG masih terbilang rasional, tidak salahnya untuk dipertimbangkan. “Jangan sampai pilot yang ada pergi ke luar negeri,” katanya.

Dia menerangkan, saat ini, pertumbuhan industri penerbangan di tanah Air sedang dalam tahap pengembangan. Oleh karena itu, sudah selayaknya pilot mendapat perhatian dari perusahaan. Ia juga mengingatkan, minimnya pasokan pilot berpengalaman di dalam negeri saat ini.

Apa yang yang terjadi di Garuda Indonesia, turut mengundang perhatian Federasi Serikat Pekerja BUMN Bersatu. Dalam rilisnya, Ketua harian FSP BUMN Bersatu, Prakoso Wibowo, mengatakan sebuah BUMN yang sudah diprivatisasi tidak menjamin kesejahteraan karyawan. Privatisasi juga tidak menjamin dapat menciptakan hubungan industrial yang harmonis antara serikat pekerja dan manajemen.

Menurut Prakoso, tidak terjadinya suasana yang kondusif dan hubungan industrial yang tidak harmonis disebabkan karena manajemen Garuda banyak melakukan diskriminasi terhadap karyawan. Ia mencontohkan dalam hal kenaikan jenjang karir dan gaji yang diterima oleh pilot asing lebih besar dibandingkan pilot Garuda yang sudah berkarier cukup lama.

“Serta tidak kunjung disepakatinya perjanjian kerja bersama (PKB) antara manajemen dan Serikat pekerja,” ujarnya. Bagi FSP BUMN Bersatu, hal itu merupakan sesuatu preseden buruk bagi citra BUMN Indonesia terhadap para investor yang sudah membeli saham Garuda. Saham Garuda Indonesia di

bursa saham akan jatuh disebabkan oleh mogoknya para pilot maskapai nasional tersebut.

Atas dasar itu, FSP BUMN Bersatu menyatakan dukungan atas mogoknya pilot Garuda dikarenakan tuntutan APG serta PKB yang *deadlock* antara manajemen Garuda dan Serikat Karyawan Garuda. FSP BUMN Bersatu akan memberikan advokasi kepada Asosiasi Pilot Garuda baik sebelum dan sesudah mogok.

Untuk diketahui, APG berencana melakukan aksi mogok kerja mulai pukul 00.00 hingga 23.59 WIB. Dalam rilisnya, APG tidak percaya lagi dengan pimpinan maupun manajemen yang ada saat ini. Mereka menilai saat ini telah terjadi kesalahan manajemen Garuda karena telah menyimpang dari standar industri penerbangan internasional yang menjadi standar penerbangan nasional Indonesia. *Mismanagement* itu berdampak sangat luas dan di mata internasional, terutama keselamatan penerbangan sangat rendah.

Surat pemberitahuan aksi mogok kerja sudah dikirim ke kepolisian yang kemudian ditembuskan kepada Menakertrans, Menhub, Meneg BUMN, Dirjen Perhubungan Udara, dan Dirut PT Garuda Indonesia (Persero). Presiden APG Capt Stephanus G Setitit menyatakan, mogok kerja dilakukan karena telah terjadi kegagalan manajemen dalam perencanaan pengadaan pesawat tanpa memperhatikan kebutuhan tenaga pilot.

“Aksi mogok merupakan peringatan saja bagi manajemen. Mudah-mudahan dengan mogok ini, pihak manajemen ini terbuka

matanya untuk menyelesaikan masalah yang ada. Tapi sampai saat ini, mereka tak merespon dengan baik,” ucap Buyung. (<http://www.hukumonline.com> dipublikasikan Rabu 27 Juli 2011, oleh M Agus Yozami). Dari fenomena tersebut mencerminkan adanya masalah koordinasi (*cordinating*) pada kinerja manajerial PT Garuda Indonesia (Persero) ditandai dengan kurangnya kerjasama manajemen, serta pihak manajemen yang tidak menjalankan kebijakannya dengan baik. Hal tersebut akan mengganggu kinerja perusahaan, publik atau konsumen juga mengalami kerugian. Maka dari itu sebaiknya pihak manajemen perlu mempertimbangkan keputusan dengan baik, tidak hanya memikirkan bisnis semata. Agar dapat menciptakan hubungan industrial yang harmonis antara serikat pekerja dan manajemen.

Pengelolaan aset 141 BUMN dinilai penuh dengan praktik penyelewengan karena tidak adanya transparansi dan sulit dipertanggungjawabkan sehingga membuka ruang dugaan korupsi. Sekertaris Jenderal Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (Fitra) Yenny Sucipto menuturkan pemerintah belum memiliki peta jalan yang jelas dalam pengelolaan BUMN dalam setahun terakhir. Diketahui, pemerintah menyuntikan Pernyataan Modal Negara (PMN) Rp 63 triliun pada APBN 2015 dan akhirnya memperoleh dana tambahan sekitar Rp 40 triliun, sehingga total mencapai Rp 103 triliun. Namun, Fitra menyatakan hasil kinerja BUMN yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tidak optimal. Indonesia memiliki sedikitnya 141 BUMN dengan total aset sekitar Rp 4.000 triliun, ini terdiri dari 14 perusahaan umum, 109 perseroan terbatas dan 18 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. “Harus ada

audit kembali terhadap aset-aset BUMN, karena tata kelolanya yang tidak transparan, kata Yenny” (<https://www.bisnis.com> dipublikasikan pada Rabu, 11 November 2015, oleh Anugerah Perkasa). Fenomena di atas mencerminkan adanya masalah evaluasi (*evaluating*) kinerja manajerial terkait tata kelola BUMN terlihat dari pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang tidak optimal. Hal tersebut disebabkan karena pengendalian dan pemeriksaan laporan keuangan yang kurang baik sehingga mengakibatkan ketidak efisienan antara anggaran dengan realisasinya.

Pimpinan DPRD Kabupaten Flores Timur (Flotim) menilai kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Flotim masih buruk. PDAM menjanjikan, Februari 2015 penyerapan air sudah bisa merata karena durasi hujan cukup baik, namun hingga Maret 2015 konsumen di Flotim masih gigit jari. "Bukan hanya PDAM yang menerima pengaduan konsumen, namun DPRD juga menerima keluhan masyarakat. Pada pertemuan sebelumnya, ketika Direktur PDAM masih dijabat Plt (Petrus Peren Lamanepa,Red) jawaban bahwa air akan keluar lancar di bulan Februari 2015, namun sampai saat ini, direktornya sudah definitif masih tetap sama, sebulan dua kali air mengalir. Karena itu, kami minta benahi manajemen PDAM baik dari segi manajerial hingga teknis,"kata Ketua DPRD Kabupaten Flotim, Yoseph Sani Bethan, ST saat rapat kerja dengan PDAM dan pemerintah di ruang utama Balai Gelekat Lewotana, Kamis (12/3/2015).

Dalam rapat koordinasi itu, Ketua DPRD didampingi Ketua Komisi A, Yoseph Paron Kabon, Sekretaris Komisi B, Max Kean, Ketua Komisi C, Ignasius

Boli Uran dan para anggota DPRD Flotim. Dari unsur pemerintah hadir Asisten II, Petrus Pemang Liku, Sekwan Dominikus Demon, Kabag Ekonomi, Nus Waton, Direktur PDAM Larantuka, Petrus Peren Lamanepa dan staf. Ketua Komisi C, Ignasius Uran menilai, permasalahan yang terjadi di PDAM adalah manajerial dan teknis. Pelayanan bagi konsumen pada tahun 2014-2015 paling buruk. "Reaksi penolakan sebelumnya terhadap Direktur PDAM ketika itu sangat keras, karena itu saat ini kita harus benahi manajemen PDAM. Perlu merevisi gaya kepemimpinan. Cairkan kebekuan yang selama ini terjadi sehingga pelayanan bisa berjalan baik. Air itu mengalir setiap saat, mungkin yang kurang itu volumenya. Kita bisa cari sumber-sumber air baru selain air Bama, bangun bak-bak air. Jika semuanya sudah diatur, kita juga perlu atur petugas buka air. Petugas buka air bisa menggunakan jasa masyarakat jangan hanya orang PDAM. Jika, semua sudah jalan, kita siap backup PDAM," kata Ignas.

Ketua Komisi A, Yoseph Paron Kabon meminta PDAM untuk menghentikan sementara sambungan baru karena pemasangan sambungan baru memperburuk pelayanan. "Ketika debit air turun, kita buka sambungan baru. Kondisi ini membuat pelayanan air macet. Tambah dulu sumber-sumber air baru lakukan penyambungan baru. Dan, harapan kita dengan manajemen baru, pelayanan akan lebih berkualitas,"kata Kabon. Kabon juga menilai program pemasangan sambungan baru 1.096 kerja sama dengan AusAid tidak berjalan sesuai rencana karena dari 1.096 sambungan baru, PDAM baru bisa selesaikan 500 sambungan baru. "Ketika kita membangun kerja sama dengan pihak asing dan

dalam perjalanan kita tidak mampu membangun kepercayaan yang diberikan maka akan sulit kita memulai lagi ke depan," tambah Ignas Uran.

Direktur PDAM Kabupaten Flotim, Petrus Peren Lamanepa mengakui, saat ini telah membebaskan lahan di Kelurahan Amagarapati untuk membangun terminal air di zona 3 yang melayani konsumen dari Kelurahan Amagarapati hingga Kelurahan Weri. Dan, terhadap pencarian sumber air alternatif, pihaknya belum melakukan aksi, namun sudah ada perbincangan untuk mendapatkan sumber air di wilayah Demon Pagong, Tanjung Bunga. Terhadap pembukaan mata air baru oleh masyarakat, Epi, begitu Direktur PDAM disapa, mengaku akan menjadi masukan. Sementara terhadap kerja sama sambungan baru 1096 dengan AUSAID, namun baru dikerjakan 500 karena masalah teknis. "Bantuan sebanyak 1.096 sambungan baru ke rumah warga belum selesai, semuanya karena masalah teknis. Saat ini dengan pasang sambungan baru 500, debit air sudah turun dan pelayanan jadi tidak maksimal," demikian Epi. (<http://kupang.tribunnews.com> dipublikasikan pada Rabu, 12 Maret 2015, oleh *pos-kupang.com*). Fenomena tersebut mencerminkan adanya masalah pada koordinasi kinerja manajerial terkait buruknya pelayanan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Flotim, kemungkinan disebabkan karena tidak mampu membangun kerja sama dan kepercayaan yang baik. Sebaiknya PDAM Kabupaten Flotim memperbaiki teknis dan manajerialnya sehingga pelayanan akan lebih berkualitas.

Yusran Aspar benar-benar geram, tampaknya Bupati Penajam Paser Utara (PPU) itu sedang emosi. Semua dia tumpahkan saat memimpin rapat koordinasi membahas krisis listrik. Sasaran tembaknya tentu saja pada PLN, yang saat itu

diwakili manajer area Balikpapan Natan. Sejatinya, Yusran adalah sosok yang ramah dan hampir tidak pernah marah di depan publik. Namun, ketika membahas masalah listrik kali ini, bicaranya meledak-ledak. “Kita sudah berusaha maksimal untuk masyarakat, tetapi PLN tidak seperti itu. Akibat pemadaman yang dilakukan oleh PLN, pembangunan yang telah dilakukan tertutupi dengan kasus pemadaman listrik. Harusnya PLN bersama-sama memberikan yang terbaik untuk masyarakat kita,” ungkapnya dengan nada tegas. PLN menjajikan akhir maret sudah tidak ada lagi pemadaman bergilir. Di tempat yang sama, Wakil Ketua DPRD PPU Sudirman, masih menyangsikan janji-janji yang disampaikan PLN. Alasannya, sudah berkali-kali PLN janji untuk mengatasi krisis listrik, tapi berkali-kali pula tidak ditepati. Sebagai Wakil rakyat, Sudirman meminta dengan tegas agar PLN dengan serius memberikan pelayanan. Dampak pemadaman yang terjadi yang menjadi korban adalah masyarakat. “Pernahkah PLN mengganti alat elektronik yang rusak akibat pemadaman? Sebaliknya jika terlambat bayar, malah dapat denda, bahkan diancam dicabut listriknya,” ujarnya (<https://www.kaltim.prokal.com> dipublikasikan pada kamis, 11 februari 2016, oleh Ica). Dari fenomena di atas mencerminkan masalah evaluasi (*evaluating*) kinerja manajerial terkait pemadaman listrik yang dilakukan oleh PLN, ditandai dengan pihak manajemen yang tidak menjalankan kebijakan dengan baik sehingga mengakibatkan kerugian bagi masyarakat. Maka dari itu sebaiknya pihak manajemen membenahi kinerjanya agar mampu bersama-sama memberikan yang terbaik untuk masyarakat.

Sistem akuntansi adalah prosedur untuk mencatat dan melaporkan informasi keuangan suatu perusahaan. Dalam pemerintahan, sistem akuntansi mampu memberikan output data terkait jumlah masyarakat miskin yang ada di Indonesia. Namun sayangnya, sistem tersebut belum mampu memberikan outcome.

Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), Dr. H. Harry Azhar Azis, M.A., dalam Keynote Speech 3rd International Conference on Accounting and Finance (ICAF), pada Selasa (21/2), di Ruang Sidang Ar. Fachruddin B, lantai 5 Kampus Terpadu UMY. Dalam agenda yang diselenggarakan oleh Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UMY tersebut, Harry menjelaskan outcome yang dimaksud adalah kebijakan yang diberikan kepada pelaku pemerintahan.

“Contohnya adalah saat seorang bupati baru dilantik, terhitung ada 1.000 masyarakat miskin di daerahnya. Tetapi saat diangkat jabatannya, total masyarakat miskin menjadi 1.500. Di mata saya bupati itu sudah gagal. Tetapi bupati itu masih ikut untuk mencalonkan diri lagi pada pemilihan bupati berikutnya dan ada kemungkinan terpilih lagi. Artinya, sistem akuntansi yang ada di Indonesia baru mampu menilai proses dan output jumlah masyarakat miskin dan pendataan masyarakat lainnya. Namun belum mampu memberikan outcome berupa kebijakan dari pemerintah untuk melarang bupati tersebut untuk mencalonkan diri lagi,” jelas Harry.

Harry menambahkan pada Pasal 23 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, disebutkan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) dilaksanakan secara terbuka dan bertanggung jawab untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Menurut Harry, pasal tersebut ditujukan untuk menciptakan rakyat yang sejahtera, dengan dihitung dari pendapatan perkapita Indonesia setiap tahunnya.

“Bila dibandingkan dengan negara Singapura dan Malaysia, pada tahun 60-an, pendapatan perkapita Indonesia tidak jauh berbeda dengan kedua negara tersebut. Namun sekarang pendapatan Malaysia sudah berada di angka US\$ 15.000, Singapura US\$ 50.000, sedangkan Indonesia masih sekitar US\$ 4.700 pertahun,” tegas Harry.

Dari segi ketersediaan lapangan kerja, Harry menyebutkan ada kurang lebih 2.000 Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Malaysia. “Itu berarti 2.000 lapangan pekerjaan di Indonesia tidak disediakan atau kurang menarik, sehingga mereka lari ke Malaysia. Sedangkan jumlah ketimpangan di Indonesia juga merata. Jika mengacu pada teori kesejahteraan, seharusnya tidak boleh ada kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan,” tutur Harry.

Lebih lanjut, Harry berharap bahwa jumlah kemiskinan dan pengangguran di Indonesia mampu ditunjukkan pada sistem akuntansi, sehingga masyarakat dapat mengukur tingkat kesejahteraan di Indonesia. “Ini yang harus jadi perhatian para akuntan saat ini dan di masa datang. Terdatanya masyarakat miskin dan pengangguran akan menunjukkan apakah Indonesia sejahtera atau tidak. Kemudian lebih lanjut diharapkan pemerintah juga mampu membuat kebijakan

berupa outcome atas data atau output yang diberikan oleh sistem akuntansi tersebut,” jelas Harry. (<http://www.umi.ac.id> dipublikasikan 21 Februari 2017 oleh BHP Umi). Dari fenomena di atas mencerminkan adanya masalah pada sistem akuntansi yang belum mampu memberikan outcome berupa kebijakan dari pemerintah. Hal tersebut berhubungan dengan evaluasi (*evaluating*) kinerja manajerial yang kurang baik tercermin dari kesejahteraan masyarakat yang semakin menurun. Sebaiknya pemerintah juga mampu membuat kebijakan berupa outcome atas data atau output yang diberikan oleh sistem akuntansi tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kinerja manajerial adalah sebagai berikut:

1. Teknologi Informasi yang diteliti oleh Sri Hastuti (2010), Arsono Laksmiana dan Muslichah (2002), Ajeng Nurpriandyni dan Titiek Suwarti (2010), Aceng Kurniawan dan Citra Nengsih (2014), Evelyn Haryanti dan Herawati (2012).
2. Saling Ketergantungan yang diteliti oleh Sri Hastuti (2010), Arsono Laksmiana dan Muslichah (2002), Ajeng Nurpriandyni dan Titiek Suwarti (2010), Aceng Kurniawan dan Citra Nengsih (2014).
3. Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) yang diteliti oleh Sri Hastuti (2010), Arsono Laksmiana dan Muslichah (2002), Ajeng Nurpriandyni dan Titiek Suwarti (2010), Aceng Kurniawan dan Citra Nengsih (2014), Aulia Fuad Rahman (2002), Ernawati (2005), Putu Eka

Damayanti, Edy Sujana, dan Desak Nyoman Sri Werastuti (2015), Nurul Fauziah (2015).

4. Strategi Bisnis yang diteliti oleh Ernawati (2005), Evelyn Haryanti dan Herawati (2012).
5. Desentralisasi yang diteliti oleh Aulia Fuad Rahman (2002), Putu Eka Damayanti, Edy Sujana, dan Desak Nyoman Sri Werastuti (2015).
6. Ketidakpastian Lingkungan yang diteliti oleh Aulia Fuad Rahman (2002), Ernawati (2005), Putu Eka Damayanti, Edy Sujana, dan Desak Nyoman Sri Werastuti (2015), Nurul Fauziah (2015).
7. Partisipasi Anggaran yang diteliti oleh Ni Putu Mia Sulistiari Putri dan I Nyoman Wijana Asmara Putra (2015), Zuwesty Eka Putri dan Ricky Adiguna (2014).
8. Gaya Kepemimpinan yang diteliti oleh Zuwesty Eka Putri dan Ricky Adiguna (2014).
9. Komitmen Organisasi yang diteliti oleh Zuwesty Eka Putri dan Ricky Adiguna (2014).

Tabel 1.1

**Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Manajerial
berdasarkan penelitian sebelumnya**

No	Peneliti	Tahun	Teknologi Informasi	Saling Ketergantungan	Karakteristik Informasi SAM	Strategi Bisnis	Desentralisasi	Ketidakpastian Lingkungan	Partisipasi Anggaran	Gaya Kepemimpinan	Komitmen Organisasi
1.	Sri Hastuti	2010	x	√	√	-	-	-	-	-	-
2.	Arsono Laksmana dan Muslichah	2002	√	√	√	-	-	-	-	-	-
3.	Ajeng Nurpriandyni dan Titiék Suwarti	2010	√	√	√	-	-	-	-	-	-
4.	Aceng Kurniawan dan Citra Nengsih	2014	√	√	√	-	-	-	-	-	-
5.	Aulia Fuad Rahman	2002	-	-	√	-	√	√	-	-	-
6.	Ernawati	2005	-	-	√	√	-	√	-	-	-
7.	Evelyn Haryanti dan Herawati	2012	√	-	-	√	-	-	-	-	-
8.	Ni Putu Mia Sulistiari Putri dan I Nyoman Wijana Asmara Putra	2015	-	-	-	-	-	-	√	-	-
9.	Zuwesty Eka	2014	-	-	-	-	-	-	√	√	√

	Putri dan Ricky Adiguna										
10.	Putu Eka Damayanti, Edy Sujana, dan Desak Nyoman Sri Werastuti	2015	-	-	√	-	√	√	-	-	-
11.	Nurul Fauziah	2015	-	-	x	-	-	x	-	-	-

Keterangan:

Tanda √= Berpengaruh Signifikan

Tanda x = Tidak Berpengaruh Signifikan

Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Hastuti (2010) yang berjudul Pengaruh Teknologi Informasi, Saling Ketergantungan terhadap Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen (*Broad Scope*) dan Kinerja Manajerial pada PT. Anugrah Dwimitra B. L. Jakarta, adapun variabel yang diteliti terdiri dari tiga variabel yaitu: Variabel Independen, Variabel *Intervening*, dan Variabel Dependen. Dimana variabel independen yang digunakan yaitu Teknologi Informasi dan Saling Ketergantungan, variabel *intervening* yaitu Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen (*Broad Scope*), serta variabel dependen Kinerja Manajerial. Lokasi dan tahun data dalam penelitian tersebut yaitu PT. Anugrah Dwimitra B. L. Jakarta pada tahun 2010 dengan unit analisis PT. Anugrah Dwimitra B. L. Jakarta dan unit observasi Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen (*Broad Scope*). Penelitian

ini menggunakan sampel 17 orang manajer pada PT. Anugrah Dwimitra B. L. Jakarta, dengan teknik sampling *Purposive Sampling* melalui daftar kuesioner yang disebarakan kepada responden yang merupakan anggota organisasi yang dapat menangkap, menyampaikan, menciptakan, menyimpan, dan mengkomunikasikan informasi melalui teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan Teknologi informasi tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja manajerial. Saling ketergantungan dan karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen (*broad scope*) berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Dengan keterbatasan penelitian tersebut hanya menggunakan dimensi *broad scope* dalam mengukur karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen tanpa mempergunakan dimensi lain.

Adapun perbedaan penulis dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian, dimensi penelitian, dan **perubahan posisi variabel**. Perbedaan pertama yaitu lokasi penelitian terdahulu dilakukan pada PT. Anugrah Dwimitra B. L. Jakarta, sedangkan rencana penelitian ini penulis memilih lokasi pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung dan PT. Angkasa Pura II Bandara Husein Sastranegara. Alasan dalam pemilihan tempat penelitian karena PT. Kereta Api Indonesia telah melakukan langkah awal yang lebih maju dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pelanggan. Perusahaan ini memiliki situs web yang menyediakan segala macam informasi yang dibutuhkan pelanggan mengenai kereta api. Situs web tersebut adalah <http://www.kereta-api.co.id>. Segala informasi yang dibutuhkan seperti sejarah, visi dan misi, sarana dan prasarana serta pemesanan tiket kereta api terdapat dalam situs web tersebut

(<http://muhammaddiky1634010068.blogspot.com> dipublikasikan 25 September 2016 oleh Muhammad Dicky). Masalah ketepatan jadwal perjalanan KA masih diwarnai dengan kelambatan, karena pada bagian jalan KA tertentu sedang ada pelaksanaan pekerjaan perbaikan pada komponen jalan rel, baik berupa penggantian rel, bantalan, maupun penambahan balas, sehingga KA harus berjalan perlahan dan berpengaruh terhadap total waktu tempuh

(<http://imammusthofabintazebs.blogspot.com> dipublikasikan 30 September 2016 oleh Imam Mustofa). Adapun alasan dalam pemilihan tempat penelitian karena PT Angkasa Pura II tengah mengembangkan sistem teknologi informasi yang dapat memantau langsung pergerakan personil Airport Helper dan mengecek berapa banyak personil yang sedang melayani penumpang pesawat di terminal. Nantinya, penumpang pesawat juga dapat menilai personil Airport Helper melalui device yang dipegang personil Airport Helper. Mekanisme baru tersebut antara lain adalah AP II menugaskan supervisor internal yang merupakan petugas bandara untuk setiap saat melakukan pengawasan dan penilaian kinerja terhadap personil Airport Helper. Secara berkala kemudian akan dilakukan evaluasi dan apabila ditemukan pelanggaran maka personil Airport Helper akan dikenakan sanksi hingga tingkat paling berat adalah pemberhentian kerja. Di samping itu, kini penumpang pesawat juga berhak untuk menilai personil Airport yang dapat dilakukan melalui situs resmi www.angkasapura2.co.id. Penilaian dari penumpang juga akan digunakan untuk melakukan evaluasi kinerja

(<http://www.angkasapura2.co.id>). Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Hesti Sugesti (2017) karyawan PT Angkasa Pura II dapat diandalkan (Profesional

dalam bekerja) memperoleh total skor paling rendah. Oleh karena itu hendaknya pihak perlu melakukan *breafing* setiap pagi kepada karyawannya agar bekerja secara profesional. Kinerja perusahaan, seharusnya perusahaan lebih memperhatikan perspektif keuangan mengalami peningkatan setiap tahunnya tetapi sebaiknya perusahaan lebih maksimal mengurangi biaya operasional yang setiap tahunnya yang meningkat. Sehingga perusahaan pertumbuhan perusahaan secara keuangan terus membaik.

Maka dari itu peneliti melakukan rencana penelitian di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung dan PT. Angkasa Pura II Bandara Husein Sastranegara. Perbedaan kedua yaitu pada dimensi penelitian terdahulu mengenai karakteristik informasi Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) menggunakan dimensi karakteristik menurut Chenhall dan Morris (1986) dalam Sri Hastuti (2010), yaitu: “*Broad scope* (lingkup luas), *Timeliness* (tepat waktu), *Agregation* (agregasi), dan *Integration* (integrasi), sedangkan penulis menggunakan dimensi karakteristik sistem akuntansi manajemen menurut Marcus Heidmann (2008: 87), yaitu: “*Integration, Flexibility, Accessibility, Formalization, dan Media Richness*” karena dimensi menurut Chenhall dan Morris (1986) dalam Sri Hastuti (2010), lebih menekankan karakteristik informasi manajemen sedangkan variabel yang diteliti adalah sistem akuntansi manajemen sehingga dimensi tersebut kurang tepat digunakan penelitian. Perbedaan ketiga yaitu pada posisi variabel karakteristik sistem akuntansi manajemen penelitian terdahulu sebagai variabel *interventing* sedangkan penulis berencana menggunakan variabel karakteristik sistem akuntansi manajemen sebagai variabel independen.

Alasan dalam pemilihan variabel karena penelitian tentang kinerja manajerial telah banyak dilakukan tetapi hasil dari penelitian tidak memberikan hasil konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja manajerial. Hasil penelitian Arsono Laksmna dan Muslichah (2002), Ajeng Nurpriandyni dan Titiek Suwarti (2010), Aceng Kurniawan dan Citra Nengsih (2014), Evelyn Haryanti dan Herawati (2012) menemukan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja manajerial, sedangkan Sri Hastuti (2010) menemukan bahwa teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Hasil penelitian Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) yang diteliti oleh Sri Hastuti (2010), Arsono Laksmna dan Muslichah (2002), Ajeng Nurpriandyni dan Titiek Suwarti (2010), Aceng Kurniawan dan Citra Nengsih (2014), Aulia Fuad Rahman (2002), Ernawati (2005), Putu Eka Damayanti, Edy Sujana, dan Desak Nyoman Sri Werastuti (2015), menemukan bahwa karakteristik informasi Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) berpengaruh terhadap kinerja manajerial, sedangkan Nurul Fauziah (2015) menemukan bahwa karakteristik informasi Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul skripsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah : **“Pengaruh Teknologi Informasi dan Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen terhadap Kinerja Manajerial (Studi pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung dan PT. Angkasa Pura II Bandara Husein Sastranegara).”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Masih banyak perusahaan yang belum mampu menjalankan kinerja manajerialnya dengan baik.
2. Kurangnya kemampuan perusahaan dalam menjalankan kinerja manajerialnya disebabkan belum adanya aplikasi yang terintegrasi terkait informasi keuangan.
3. Tidak terintegrasinya antara teknologi informasi dan sistem informasi keuangan menyebabkan perbedaan data yang tidak bisa dijelaskan, dan apabila jumlahnya sangat besar akan berdampak pada penyajian laporan keuangan. Selain itu, sistem informasi akuntansi masih lambat, tidak fleksibel dan tidak berkualitas sehingga tidak akan mampu mendukung kegiatan atau proses kerja suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini dan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknologi informasi pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung dan PT. Angkasa Pura II Bandara Husein Sastranegara.
2. Bagaimana karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung dan PT. Angkasa Pura II Bandara Husein Sastranegara.
3. Bagaimana kinerja manajerial pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung dan PT. Angkasa Pura II Bandara Husein Sastranegara.
4. Seberapa besar pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja manajerial pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung dan PT. Angkasa Pura II Bandara Husein Sastranegara.
5. Seberapa besar pengaruh karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) terhadap kinerja manajerial pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung dan PT. Angkasa Pura II Bandara Husein Sastranegara.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui teknologi informasi pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung dan PT. Angkasa Pura II Bandara Husein Sastranegara.
2. Untuk mengetahui karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung dan PT. Angkasa Pura II Bandara Husein Sastranegara.
3. Untuk mengetahui kinerja manajerial pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung dan PT. Angkasa Pura II Bandara Husein Sastranegara.
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja manajerial pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung dan PT. Angkasa Pura II Bandara Husein Sastranegara.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) terhadap kinerja manajerial pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung dan PT. Angkasa Pura II Bandara Husein Sastranegara.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan literatur-literatur ilmu akuntansi manajemen yaitu dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh teknologi informasi dan karakteristik SAM terhadap kinerja manajerial.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi manajemen serta studi aplikasi dengan teori-teori dan literatur-literatur lainnya dengan keadaan sesungguhnya yang ada di perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan peluang untuk menambah wawasan berfikir dalam memperluas pengetahuan terutama mengenai teknologi informasi, karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM), dan kinerja manajerial baik dalam teori maupun praktek. Serta, sebagai salah satu syarat dalam menempuh sidang sarjana Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berupa saran dan informasi yang berguna bagi perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat semakin menyempurnakan rancangan sistem akuntansi manajemen yang terdapat dalam perusahaan, khususnya untuk mengukur kinerja manajerial dan dapat pula dijadikan sebagai dasar pertimbangan perusahaan dalam pelaksanaan operasional perusahaan hingga dimasa yang akan datang perusahaan dapat melaksanakan aktivitasnya dengan lebih baik.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berguna sebagai referensi bagi pihak yang memerlukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Pengaruh Teknologi Informasi dan Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) terhadap Kinerja Manajerial dilakukan pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) kota Bandung yang berlokasi di jalan Perintis Kemerdekaan No. 1 Bandung 40117 dan pada PT. Angkasa Pura II (Persero) Cabang Bandara Husein Sastranegara yang berlokasi di jalan Pajajaran No.156, Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40174. Adapun waktu penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada bulan April 2018 sampai dengan selesai.

